

## Pengaruh Penerapan Pembelajaran *Quantum Teaching* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Pada Siswa Sekolah Dasar

### *The Effect Of The Application Of Quantum Teaching Learning On The Learning Outcomes Of Pancasila Education And Citizenship On Elementary School Students*

Awa Tarwani<sup>1</sup>, Dian Herdiana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SDN 113 Banjarsari Bandung, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

[awatarwani0@gmail.com](mailto:awatarwani0@gmail.com), [dian@upi.edu](mailto:dian@upi.edu)

Naskah diterima tanggal 03/03/2021, direvisi akhir tanggal 06/07/2021, disetujui tanggal 08/08/2021

#### Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif pengaruh metode pembelajaran *Quantum Teaching* dimata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sehingga kedepannya metode ini bisa menjadi landasan untuk diterapkan dimata pelajaran lain di tingkat sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan karena penelitiannya berupa penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *Quantum Teaching* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah dasar terhadap materi PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil evaluasi yang telah dilaksanakan terdapat peningkatan prestasi belajar siswa yang semula nilai rata-rata dari pre test sebesar 65,12 pada siklus I, meningkat menjadi 69,53 atau sekitar 4,41%. Sedangkan pada siklus II peningkatan prestasi belajar siswa yang semula nilai rata-rata pre test sebesar 65,12 pada siklus II ini meningkat menjadi 84,88 atau sekitar 19,76%. Ini menunjukkan 95% siswa berhasil dalam belajar PPKn dengan menggunakan metode *Quantum Teaching*.

**Kata Kunci:** Metode *Quantum Teaching*, Pendidikan Kewarganegaraan, Penelitian Tindakan Kelas

#### Abstract

*This study was conducted to determine how effective the influence of the Quantum Teaching learning method in the subject of Pancasila and Citizenship Education is so that in the future this method can be the basis for application in other subjects at the elementary school level. The approach used in this research is a qualitative approach. This is done because the research is in the form of classroom action research. The results of the research that have been carried out show that learning by using the Quantum Teaching method can improve the learning achievement of elementary school students towards PPKn (Pancasila and Citizenship Education) material. This can be shown from the evaluation results that have been carried out there is an increase in student learning achievement which was originally the average value of the pre-test of 65.12 in the first cycle, increased to 69.53 or about 4.41%. Meanwhile, in the second cycle, the increase in student achievement, which was originally the average pre-test score of 65.12, in the second cycle, increased to 84.88 or about 19.76%. This shows that 95% of students are successful in learning Civics by using the Quantum Teaching method.*

**Keywords:** Classroom Action Research, Civic education, *Quantum Teaching* method

**How to cite (APA Style):** Tarwani, A. Herdiana, D. (2021). Pengaruh penerapan pembelajaran *quantum teaching* terhadap hasil belajar pendidikan pancasila dan kewarganegaraan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21 (2), 2021. 122-141. doi: <https://doi.org/10.17509/jpp.v21i2.33258>

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan dan membina potensi sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan ditingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Pendidikan disekolah mempunyai tujuan untuk mengubah agar dapat memiliki pengetahuan keterampilan dan sikap belajar sebagai bentuk perubahan perilaku hasil belajar. Perubahan dari hal ini biasanya dilakukan oleh guru dengan menggunakan beberapa metode dan kegiatan praktek untuk menunjang kegiatan proses belajar mengajar sehingga siswa aktif di dalamnya (Krismanto, 2003).

Salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan adalah dengan menggunakan pembelajaran aktif dimana siswa melakukan sebagian besar pekerjaan yang harus dilakukan. Siswa menggunakan otak untuk mempelajari berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari (Kristin, 2017). Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung, dan menarik hati dalam belajar. Didalam mempelajari sesuatu dengan baik, belajar aktif membantu untuk mendengarkan, melihat, mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu, dan mendiskusikannya dengan yang lain. Di dalam belajar aktif yang paling penting siswa perlu memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan, dan melaksanakan tugas tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah dimiliki (Krismanto, 2003).

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar pada setiap individu atau kelompok untuk merubah sikap dari tidak tahu menjadi tahu sepanjang hidupnya (Zahiroh, Masitha & Fitriya, 2018). Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terjadi proses siswa belajar dan guru mengajar dalam konteks interaktif, dan terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa, sehingga terdapat perubahan dalam diri siswa baik perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan atau sikap (Suardi, 2018). Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua kegiatan yang sinergik, yakni guru mengajar dan siswa belajar. Guru mengajarkan bagaimana siswa harus belajar. Sementara siswa belajar bagaimana seharusnya belajar melalui berbagai pengalaman belajar sehingga terjadi perubahan dalam dirinya dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan yang efektif dan akan lebih mampu mengelola proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Setiap lembaga pendidikan sudah dipastikan sangat mengharapkan keberhasilan dalam proses pembelajarannya, siswa yang dihasilkan mampu berperan dalam persaingan global. Usaha kearah tersebut sudah banyak dilakukan oleh berbagai pihak lembaga pendidikan, dengan harapan akan mampu menciptakan manajemen pembelajaran yang baik, sehingga pada akhirnya akan menjadikan lembaga pendidikan dalam hal ini di tingkat sekolah dasar yang berkualitas. Pada kenyataannya, usaha yang di lakukan pihak sekolah belum cukup membuahkan hasil. Hal itu dapat dilihat dari rendahnya prestasi belajar yang dimiliki siswa. Dalam proses belajar mengajar, rata-rata siswa kurang berminat terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Mereka lebih mementingkan hal lain dari pada belajar, seperti menggambar, bicara sendiri dan mengganggu teman-teman yang di dekatnya. Hal itu tentu sangat mengganggu dan tidak memungkinkan untuk memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal.

Dalam kondisi yang demikian, tentu akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jika kondisi seperti ini tidak secepatnya ditanggulangi, maka sangat mungkin kualitas sekolah akan menjadi menurun, karena salah satu indikator keberhasilan sekolah adalah mampu mencetak lulusan yang baik. Berbagai permasalahan pembelajaran yang mengakibatkan menurunnya prestasi belajar siswa tersebut, salah satunya terjadi pada pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara

cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, (Kania, 2016).

Di tingkat sekolah dasar di Jawa Barat pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan masih cenderung berorientasi pada transfer pengetahuan semata, dengan metode yang monoton. Hal inilah yang mengakibatkan kegagalan prestasi belajar siswa. Selain itu pembelajaran yang digunakan masih menganut perspektif pembelajaran tradisional, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dan menjadikan siswa sebagai objek pasif yang harus banyak diisi informasi. Padahal kenyataannya, siswa yang mempunyai karakter beragam memerlukan sentuhan-sentuhan khusus dari guru sebagai pendidik dan pelatih agar mampu mengambil makna dari setiap informasi yang diterima. Untuk itu guru harus mampu menjadikan mereka semua terlibat dan merasa senang selama proses pembelajaran.

Melihat dari semua permasalahan yang dipaparkan di atas, maka dibutuhkan tindakan yang mampu mencari jalan keluarnya. Salah satu solusi adalah penggunaan metode yang tepat, yaitu metode yang mampu membuat seluruh siswa terlibat dalam suasana pembelajaran. Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh seorang guru guna lebih mengaktifkan dan memunculkan prestasi belajar siswa di kelas yaitu dengan menggunakan metode *Quantum Teaching*. Strategi ini dapat diterapkan pada pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan dan diketahui siswa dengan membagikan bahan ajar yang lengkap. Salah satu pakar pendidikan berhasil menciptakan cara baru dan praktis untuk mempengaruhi keadaan mental pelajar yang dilakukan oleh guru. Semua itu terangkum dalam *Quantum Teaching* yang berarti perubahan bermacam-macam interaksi yang ada dalam diri siswa menjadi sesuatu yang bermanfaat baik bagi diri siswa itu sendiri maupun bagi orang lain. Disinilah letak pengembangan metode pembelajaran Quantum Teaching, yaitu mengubah bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Karena itulah guru harus tahu apa yang ada pada siswanya. Begitu juga harus ada kerjasama yang solid antara guru dan siswa, bila guru berusaha membimbing dan mengarahkan siswanya, maka diharapkan siswa juga berusaha sekuat tenaga untuk mencapai hasil belajar.

Dari uraian di atas jelas bahwa metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Apabila guru mengajar dengan metode yang kurang baik maka akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula (Kania, 2016). Guru yang biasa mengajar dengan metode ceramah saja, akan menjadikan siswa bosan, pasif, tidak ada minat belajar. Oleh karena itu guru dituntut menggunakan metode lain atau metode-metode yang baru disesuaikan dengan kondisi dan situasi belajar agar motivasi dan minat siswa untuk belajar tetap tinggi dan akhirnya tujuan belajar dapat tercapai dengan efektif, efisien, cepat, dan tepat. Sejalan dengan persoalan diatas dalam proses belajar mengajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraanpun diperlukan metode-metode baru yang inovatif yang dapat membawa siswa kearah belajar yang lebih baik dan bersemangat tinggi. Oleh karena itu harus dicari metode-metode baru yang tepat dan dapat menarik siswa kearah belajar yang lebih baik dan bersemangat dalam mempelajari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penerapan Pembelajaran *Quantum Teaching* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Pokok Bahasan Makna Sumpah Pemuda pada Siswa Kelas V SDN B di Bandung Tahun Ajaran 2017-2018.

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan dan membina potensi sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan ditingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Pendidikan disekolah mempunyai tujuan untuk mengubah agar dapat memiliki pengetahuan keterampilan dan sikap belajar sebagai bentuk perubahan

perilaku hasil belajar. Perubahan dari hal ini biasanya dilakukan oleh guru dengan menggunakan beberapa metode dan kegiatan praktek untuk menunjang kegiatan proses belajar mengajar sehingga siswa aktif di dalamnya (Zuniyati, 2007).

Salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan adalah dengan menggunakan pembelajaran aktif dimana siswa melakukan sebagian besar pekerjaan yang harus dilakukan. Siswa menggunakan otak untuk mempelajari berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung, dan menarik hati dalam belajar. Didalam mempelajari sesuatu dengan baik, belajar aktif membantu untuk mendengarkan, melihat, mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu, dan mendiskusikannya dengan yang lain. Di dalam belajar aktif yang paling penting siswa perlu memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan, dan melaksanakan tugas tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah dimiliki (Silberman, 2001).

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar pada setiap individu atau kelompok untuk merubah sikap dari tidak tahu menjadi tahu sepanjang hidupnya. Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terjadi proses siswa belajar dan guru mengajar dalam konteks interaktif, dan terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa, sehingga terdapat perubahan dalam diri siswa baik perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan atau sikap. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua kegiatan yang sinergik, yakni guru mengajar dan siswa belajar. Guru mengajarkan bagaimana siswa harus belajar. Sementara siswa belajar bagaimana seharusnya belajar melalui berbagai pengalaman belajar sehingga terjadi perubahan dalam dirinya dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan yang efektif dan akan lebih mampu mengelola proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan ini karena jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Ratna, D. D. (2014:394). Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut “*Jenis penelitian ini adalah PTK, dalam istilah Bahasa Inggris adalah Classroom Action Research (CAR)*”.

Menurut Rofiudin dalam Wahidmurni (2005) PTK merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan sumbangan nyata bagi peningkatan profesionalisme guru, menyiapkan pengetahuan, pemahaman dan wawasan tentang perilaku guru mengajar dan siswa belajar. PTK mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan penelitian yang lain, diantaranya, yaitu: masalah yang diangkat adalah masalah yang dihadapi oleh guru di kelas dan adanya tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas. Fungsinya sebagai patokan untuk mengetahui bentuk penerapan *Quantum Teaching* sebagai upaya peningkatan prestasi belajar pada siswa kelas V SDN B di Bandung.

Wahidmurni, (2005:73) langkah-langkah penelitian kelas dalam siklus penelitian, yakni: (1) perencanaan, (2) implementasi, (3) observasi, dan (4) refleksi.

### **Prosedur Penelitian**

Mengacu pada model Elliot maka prosedur penelitian tindakan kelas dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, memeriksa lapangan, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi dan revisi perencanaan.

### **Identifikasi masalah**

Langkah awal, peneliti adalah guru kelas III SDN Banjarsari 3 Bandung melihat nilai-nilai yang diperoleh siswa dari tahun ke tahun pada mata pelajaran PKN sangat kurang dari criteria ketuntasan minimal belajar yang telah ditetapkan oleh sekolah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, maka peneliti bersama-sama rekan sejawatnya untuk mengadakan penelitian tindakan kelas.

### **Memeriksa lapangan**

Setelah peneliti mengetahui model pembelajaran yang diterapkan selama ini, maka peneliti mengadakan pemeriksaan lapangan dengan melaksanakan pembelajaran dengan metode tradisional yang biasa dilakukan, dengan maksud ingin mengetahui situasi pembelajaran.

Tahap ini berupa menyusun rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan. Perencanaan dalam penelitian ini dibuat berdasarkan atas dasar:

1. hasil nilai pre-tes PPKn kelas V banyak yang ada dibawah KKM, hal ini terkait dengan motivasi belajar PPKn rendah, karena belajar PPKn itu membosankan, sebab selama guru mengajar hanya begitu-begitu saja tidak ada perubahan yakni dengan ceramah dan latihan yang dirasa kurang mengena;
2. dengan menerapkan metode *Quantum Teaching* disertai dengan metode-metode pembelajaran yang lain dapat memberikan pengalaman lebih konkrit, memotivasi serta mempertinggi daya serap dan daya ingat siswa serta mampu memberikan pengalaman baru yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas belajar PPKn.

Dalam tahap perencanaan peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan dua kali siklus. Setiap siklus satu kali pertemuan selama 70 menit. Adapun beberapa tahap perencanaan perbaikan sebagai berikut:

1. Mempersiapkan dan merancang media pembelajaran.
2. Mempersiapkan perangkat pembelajaran, seperti:
  - a. Membuat silabus pembelajaran.
  - b. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.
  - c. Membuat modul pembelajaran.
  - d. Membuat rancangan penilaian, dan lain-lain.
3. Mempersiapkan lembar observasi
  - a. Kriteria untuk menentukan bahwa pembelajaran dengan penggunaan metode *Quantum Teaching* telah berhasil memecahkan masalah yang sedang diupayakan pemecahannya dilakukan secara kualitas maupun kuantitas. Secara kualitas dapat dilihat dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran seperti tingkat motivasi, keceriaan, keantusiasan dalam mengikuti pelajaran, Sedangkan secara kuantitatif dilakukan dengan cara melakukan tes.
  - b. Keberhasilan individual ditetapkan jika siswa mengalami ketuntasan belajar di atas KKM 75 Implementasi Implementasi merupakan pelaksanaan dari rencana yang telah dibuat, terlampir. Dalam hal ini guru bertindak sebagai peneliti, sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran sekaligus pengamat.

### **Pengamatan**

Pengamatan dilakukan ketika proses pembelajaran terjadi bersamaan waktunya dengan implementasi tindakan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif (hasil tes, kuis, presentasi, nilai tugas, dll.) atau data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, antusias siswa, mutu diskusi, dan lain-lain. Instrument yang umum dipakai adalah:

1. Soal tes, kuis,
2. Lembar observasi, dan
3. Catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data.

Pengamatan yang dilakukan meliputi: pemberian tugas, presentasi, keberanian siswa untuk tampil di depan kelas, dan tingkat keantusiasan serta tanggapan siswa terhadap penerapan metode *Quantum Teaching*.

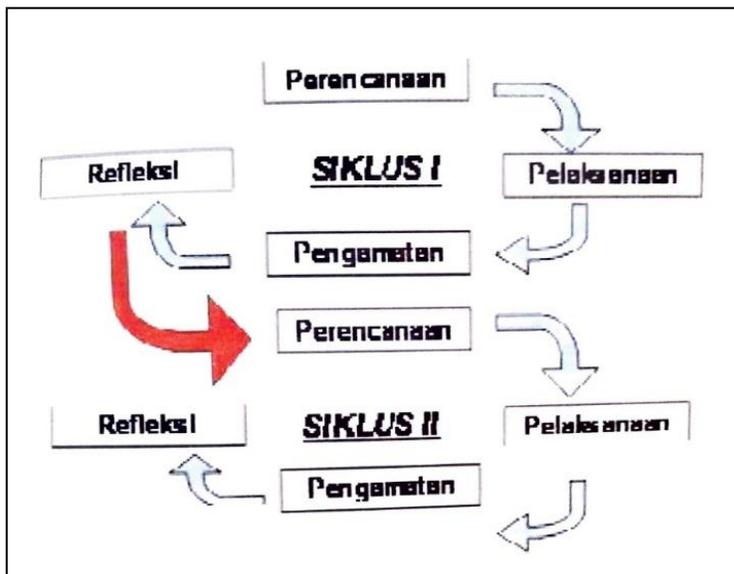
### **Refleksi**

Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang telah dilakukan. Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Menganalisis hasil pekerjaan siswa.
2. Menganalisis hasil wawancara siswa.
3. Menganalisis lembar observasi siswa.

Berdasarkan hasil analisis tersebut peneliti melakukan refleksi yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang ditetapkan tercapai atau belum. Jika telah berhasil maka siklus boleh berhenti, tetapi jika belum maka peneliti harus mengulang siklus lagi dan seterusnya sampai sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Empat Alur PTK tersebut dapat dilihat pada Gambar 1. di bawah ini:



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas. Hanifah, N. (2014)

### **Revisi perencanaan**

Revisi dilakukan dengan melihat refleksi sebelumnya, untuk merevisi atau meninjau kembali rencana yang akan diterapkan pada siklus selanjutnya. Revisi perencanaan bertujuan untuk mengantisipasi dan mengecek rencana yang telah dibuat.

### **Sumber Data dan Jenis Data**

Terkait dengan penelitian ini yang akan dijadikan sebagai sumber data adalah siswa-siswi kelas V SDN B di Bandung, Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik penelitian tindakan kelas yaitu *a collaborative e ort and or participatives* (FX. Suedarsono, 2001: 2). Data penelitian ini mencakup:

1. Skor tes siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan (pre test), hasil diskusi pada saat pelajaran berlangsung dan hasil tes yang dilakukan pada setiap akhir tindakan (post test).
2. Hasil lembar observasi perilaku aktivitas siswa.
3. Hasil observasi dan catatan lapangan yang berkaitan dengan aktivitas siswa pada pembelajaran PPKn berlangsung

Data penelitian ini berupa hasil pengamatan, kumpulan, pencatatan lapangan, dan dokumentasi dari setiap tindakan perbaikan penggunaan Metode *Quantum Teaching* pada bidang studi PKN dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V di SDN B di Bandung.

### **Instrument Penelitian**

Dalam pelaksanaan pengumpulan data dipertukan instrument pengumpulan data yang tepat. Secara terperinci instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman pengamatan untuk menggali data tentang suasana kelas pada saat pembelajaran sedang berlangsung, keceriaan atau keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan kerja sama kelompok.
2. Pedoman wawancara untuk menggali data tentang tanggapan siswa terhadap penerapan metode pembelajaran yang dilaksanakan (khusus kelompok tertentu), untuk memperoleh informasi secara mendalam.

### **Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam kegiatan pengumpulan data peneliti menggunakan tehnik non-test yang berupa:

1. Observasi, Observasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obek penelitian.
2. Pengukuran test hasil belajar. Pengukuran tes hasil belajar ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa. Tes tersebut juga sebagai salah satu rangkaian kegiatan dalam penerapan Metode *Quantum Teaching*.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang bersifat kualitatif maka dalam menganalisis data harus menggunakan analisis data kualitatif. Menurut Milles dan Hubberman bahwa data dalam penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif, meliputi tiga unsur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### **Model dan Tahapan Penelitian**

Model dan tahapan penelitian tindakan kelas yang digambarkan oleh Lewin menurut Elliot Gambar 2. dibawah ini:



- tersebut dapat terselesaikan dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun perencanaan yang dipersiapkan antara lain:
- a. Membuat silabus pembelajaran.
  - b. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.
  - c. Membuat modul pembelajaran.
  - d. Mempersiapkan lembar observasi.
4. Pelaksanaan Tindakan. Tindakan dilaksanakan di kelas V sesuai dengan perencanaan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Peneliti juga membuat catatan terhadap perkembangan yang terjadi di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Selama pelaksanaan tindakan peneliti bertindak sebagai guru sekaligus *observer* yang mencatat pada lembar pengamatan observasi.
  5. Observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tindakan yang sedang dan telah dilaksanakan. Untuk melihat kesenangan dan keantusiasan siswa terhadap penggunaan metode *Quantum Teaching* dalam pembelajaran PPKn. Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengemukakan data terkait hal-hal penting pada saat pembelajaran berlangsung.
  6. Refleksi. Refleksi dilakukan untuk melihat hasil sementara pembelajaran PPKn dengan menggunakan metode *Quantum Teaching*.
  7. Revisi Perencanaan. Hasil yang didapatkan dari siklus pertama, menjadi patokan peneliti untuk melakukan revisi perencanaan selanjutnya. Revisi dilakukan oleh peneliti bersama dengan teman sejawat untuk meninjau kembali rencana yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya dan mendiskusikan jika ada permasalahan baru yang muncul tanpa diprediksi sebelumnya.

### *Siklus II*

1. Rencana Baru. Setelah mengetahui perkembangan permasalahan, dan setelah membuat revisi perencanaan, dalam tahap ini peneliti membuat rencana baru, untuk menanggapi permasalahan baru yang muncul sebagai usaha perbaikan dalam pembelajaran. Peneliti merencanakan tindakan dan berdiskusi dengan guru rekan sejawat, dengan harapan permasalahan dapat terselesaikan. Rencana tindakan diupayakan selalu terkait dengan tindakan yang telah dilakukan, sehingga ada rencana baru yang simultan, seperti mata rantai yang terus bersambung.
2. Pelaksanaan Tindakan. Tindakan selanjutnya adalah memperbaharui pembelajaran dengan pokok bahasan selanjutnya. Pelaksanaan ini dilakukan dengan menerapkan rencana tindakan. Dalam hal ini peneliti juga membuat catatan terhadap berlangsungnya kegiatan belajar di dalam kelas. Rencana yang sudah matang kemudian diaplikasikan di dalam kelas sebagai bentuk tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai rencana tindakan guna memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan.
3. Observasi. Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan dalam kegiatan pembelajaran terkait dengan perkembangan proses belajar dengan menggunakan lembar observasi.
4. Refleksi. Peneliti mencatat hasil observasi dan berdiskusi dengan pengajar untuk mengetahui hasil tindakan yang telah diterapkan. Peneliti merefleksikan hasil dan menyimpulkan dari siklus I sampai siklus II sehingga dapat diketahui apakah ada peningkatan dalam proses dan hasil belajar siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pada siklus I ini selama pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menggunakan Metode *Quantum Teaching*, terlihat bahwasanya para siswa mulai antusias dan merespon positif. Mulai adanya

peningkatan motivasi belajar dibandingkan pada saat *pre-test*. Hal ini terlihat dari aktivitas bertanya siswa yang pada saat *pre-test* mereka masih malu-malu dan takut salah, pada siklus I ini mereka sudah mulai berani bertanya meskipun bobot pertanyaannya mereka masih belum mencapai seperti yang diharapkan. Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, para siswa tampak gembira dan senang, hal ini dapat dilihat dari rona muka mereka yang tampak memancarkan semangat dan antusias untuk belajar meskipun masih ada beberapa siswa yang belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti.

Selama pelaksanaan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai guru sekaligus sebagai *observer* yang mencatat lembar pengamatan pada pedoman observasi. Hasil pengamatan pada tahap pendahuluan, terdapat peningkatan motivasi, hal ini dikarenakan siswa merasa mendapatkan penyegaran dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga mereka berusaha memusatkan perhatian Selama pembelajaran berlangsung. Akan tetapi, memasuki kegiatan penjelasan materi secara global, aktivitas siswa dalam mengajukan pertanyaan masih kurang. Hal ini dikarenakan siswa masih belum terbiasa untuk mengajukan pertanyaan. Sebaliknya, mereka lebih suka menjawab pertanyaan.

Memasuki tahap kegiatan inti, peneliti membagi murid menjadi delapan kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas lima/enam (5/6) orang anggota kelompok (tiap kelompok memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin maupun kemampuannya). Kemudian peneliti memberi tugas kepada masing-masing kelompok untuk saling membantu dalam menguasai bahan ajar, yaitu merangkum makna sumpah pemuda dan menulis Isi Sumpah Pemuda. Dalam pembelajaran ini, peneliti melatih siswa untuk bekerjasama dengan teman dalam kelompok.

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa prestasi belajar siswa masih belum seperti yang diharapkan atau bisa dikatakan masih rendah. Ini dapat dilihat dari lembar observasi siswa yang menunjukkan bahwa aktivitas kerjasama siswa belum mencapai apa yang diharapkan. Kegiatan kelompok ini masih didominasi oleh para siswa yang aktif, sedangkan mereka yang pasif cenderung mengikuti hasil yang telah dikerjakan kelompok. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan individual pada masing-masing siswa. Mereka yang aktif adalah mayoritas yang memiliki prestasi di kelas, dan mereka yang pasif adalah yang berprestasi kurang atau sedang dan mereka cenderung kurang percaya diri pada kemampuannya. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat prestasi belajar siswa terhadap materi PPKn, peneliti memberi tugas merangkum makna Sumpah Pemuda dan Isi Sumpah Pemuda. serta menjelaskan tujuannya dengan dibatasi waktu sekitar 30 menit, sehingga siswa termotivasi untuk berlomba menyelesaikan tugas yang cepat dan tepat. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dengan tugas seperti ini siswa cukup termotivasi untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Seluruh siswa cukup antusias dan tertarik untuk berlomba menyelesaikan tugas. Bahkan prestasi mereka juga mulai bertambah, hal ini terlihat dari hasil belajar mereka yang menunjukkan peningkatan.

Pada akhir pembelajaran, siswa diberikan evaluasi berupa kuis. Pertanyaan-pertanyaan untuk setiap kelompok telah peneliti persiapkan dalam lembaran. Mereka berlomba menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan dari materi yang telah dipelajari. Tidak terlihat dari wajah mereka rasa jenuh atau putus asa, bahkan mereka terlihat menikmati setiap pertanyaan-pertanyaan yang peneliti berikan. Dalam hal ini peneliti ingin melihat seberapa prestasi belajar yang dimiliki siswa antar anggota kelompok.

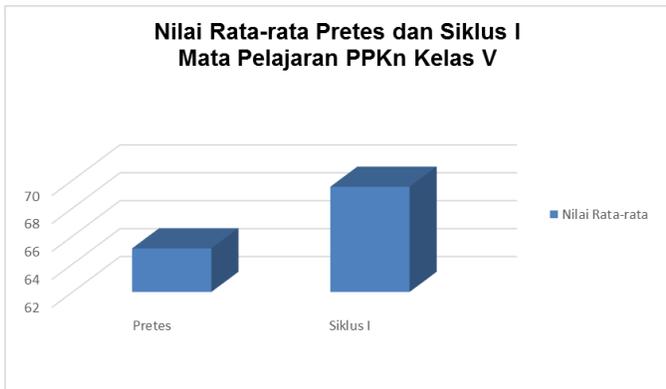
Indikator peningkatan prestasi belajar siswa tercermin dalam semangat, antusias dan rasa ingin tahu siswa dalam KBM. Sedangkan indikator peningkatan prestasi belajar siswa terlihat dari hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan terdapat sedikit peningkatan prestasi belajar siswa yang semula nilai rata-rata kelas dari pre test sebesar 65,12 meningkat menjadi 69,53 atau sekitar 4,41%. Hasil Pre test dan Tes Siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil *Pre-Test* dan Tes Siklus I Kelas V SDN B di Bandung Mata Pelajaran PPKn

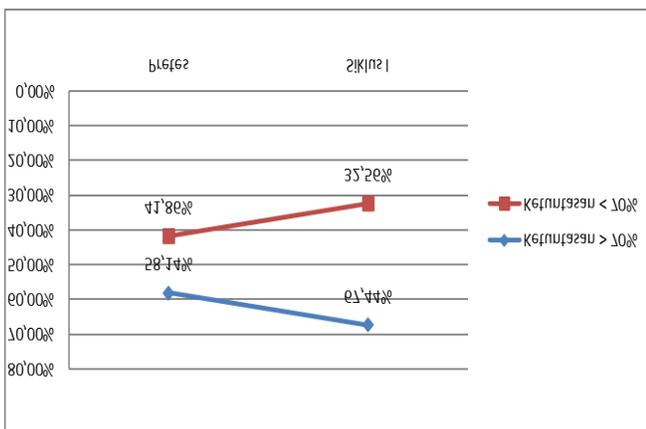
NO	NAMA SISWA	HASIL TES		SIKLUS II	Tuntas/Belum Tuntas
		PRE TES	Tuntas/Belum Tuntas		
1	Abdullah Naufal Hammam	75	Tuntas	80	Tuntas
2	Achriza Nurfarid	75	Tuntas	80	Tuntas
3	Aditya Bagja Wicaksono	80	Tuntas	90	Tuntas
4	Amelia Puspita Asri	50	Belum Tuntas	60	Belum Tuntas
5	Annisa Regina Dewi	75	Tuntas	80	Tuntas
6	Ariella Zahra Rahma Suci	75	Tuntas	75	Tuntas
7	Arini Nurmalasari	75	Tuntas	75	Tuntas
8	Aryo Triputra Dermawan	40	Belum tuntas	40	Belum tuntas
9	Athar Dhiya'an Aprianto	60	Belum tuntas	60	Belum tuntas
10	Azra Azizah Arnalina	90	Tuntas	90	Tuntas
11	Devan Ramadhana	75	Tuntas	75	Tuntas
12	Fadhila Rasya Ardianty	75	Tuntas	80	Tuntas
13	Fasya Nabila Azzahra	75	Tuntas	80	Tuntas
14	Fathurrizal Khairudin Noor	50	Belum tuntas	60	Belum tuntas
15	I Made Ananta Wiguna	50	Belum tuntas	60	Belum tuntas
16	Khatami Damar achmad	75	Tuntas	75	Tuntas
17	Lya Syahrani Dewi	50	Belum tuntas	50	Belum tuntas
18	Maryam Syifa Alwalidain S.	75	Tuntas	75	Tuntas
19	Maulani Yura Hafisha W.	80	Tuntas	90	Tuntas
20	Monika Putri Rizkitd S.W	50	Belum tuntas	60	Belum tuntas
21	Muhamad Fatan	75	Tuntas	75	Tuntas
22	Muhamad Fattah Atallah	60	Belum tuntas	75	Tuntas
23	Muhamad Faza Alfauzan	50	Belum tuntas	60	Belum tuntas
24	Muhamad Gilbran Ardiansyah	50	Belum tuntas	50	Belum tuntas
25	Muhamad haikal	75	Tuntas	75	Tuntas
26	Muhamad Zaky Mubarrok	75	Tuntas	75	Tuntas
27	Nadilla Nurul Maulida	60	Belum tuntas	75	Tuntas
28	Nadya Aliyazahra Muhada	80	Tuntas	80	Tuntas
29	Naufal Gusti Putra	80	Tuntas	80	Tuntas
30	Rafli Shidiq Kurniawan	40	Belum tuntas	50	Belum tuntas
31	Rayhan Adji Santoso	80	Tuntas	80	Tuntas
32	Regita Khaliska Larasati	60	Belum tuntas	60	Belum tuntas
33	Reihan Fajriano Triasnadi	60	Belum tuntas	75	Tuntas
34	QiCho Wiviliano	60	Belum tuntas	75	Tuntas
35	Risyan Fachry Fadillah	80	Tuntas	80	Tuntas
36	Salma Sakinnah	60	Belum tuntas	60	Belum tuntas
37	Seisha Putri Naomy	80	Tuntas	80	Tuntas
38	Siti Sarah Nur Khasanah	50	Belum tuntas	60	Belum tuntas
39	Sultan Figo Alfalah	75	Tuntas	75	Tuntas
40	Syechan Azka Khairullah	90	Tuntas	90	Tuntas
41	Yudeva Muhamad Anargya	40	Belum tuntas	50	Belum tuntas
42	Zhafira Dwi Husna	75	Tuntas	75	Tuntas
43	Rizki Akbar Nasution	75	Tuntas	75	Tuntas
JUMLAH		2880		3065	
RATA-RATA		66,98		71,28	
NILAI TERENDAH		40		40	
NILAI TERTINGGI		90		90	
Tuntas			25 Siswa		29 Siswa
Tidak Tuntas			18 Siswa		14 Siswa

Berdasarkan dari Tabel 1. perolehan rata-rata pada *pre-test* sebesar 65,12 nilai terendah 40 sebanyak 3 orang, dan nilai tertinggi 90 sebanyak 2 orang, ketuntasan belajar siswa 58,14 % atau 25 siswa yang tuntas dan yang belum tuntas 41,86% atau 18 Siswa. Sedangkan pada siklus I adanya

peningkatan setelah dilakukan dengan metode Quantum learning hasil perolehan rata-rata pada siklus I sebesar 69,53, nilai terendah 40 sebanyak 1 orang dan nilai tertinggi 90 sebanyak 4 orang, ketuntasan belajar siswa 67,44% atau 29 siswa dan yang belum tuntas 32,56%. Dari hasil tersebut ternyata rata-rata pada siklus I masih di bawah KKM yaitu 70 dan ketuntasan belajar siswa juga masih di bawah 70%, dengan demikian pembelajaran dilanjutkan pada siklus II. Diagram hasil perolehan rata-rata pada Pre tes dan Siklus I juga Presentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada diagram.



Gambar 3. Nilai Rata-Rata *Pre-Test* dan Siklus I Mata Pelajaran PPKn Kelas V SDN B di Bandung.



Gambar 4. Presentase Hasil Ketuntasan Belajar Pada *Pre-Test* dan Siklus I Mata Pelajaran PPKn Kelas V SDN B di Bandung.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PPKn pada waktu pertama kali pertemuan dengan diadakan pembelajaran dengan Metode *Quantum Teaching* para siswa masih bingung dan merasa canggung, apalagi pada waktu mengerjakan soal awal yaitu rangkuman isi dan makna Sumpah Pemuda, para siswa masih ada yang tidak senang dengan teman kelompoknya, dengan demikian tugas yang dikerjakan secara kelompok masih satu atau dua orang saja yang mengerjakan karena mereka tidak senang dengan teman kelompoknya.

Apalagi pada waktu guru memberikan tugas untuk mengaitkan ilustrasi gambar dengan kehidupan sehari-hari mereka kelihatan bingung dan berusaha tidak menerimanya, dan akhirnya dengan pengarahan guru mereka dapat menerimanya. *Learning Community* merupakan belajar yang berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator, peran guru dalam *Learning Community* sangatlah sederhana. maka peneliti menyimpulkan bahwa pada siklus I ini penerapan Metode *Quantum*

*Teaching*, mampu menunjukkan peningkatan prestasi belajar, namun hasil yang dapat diperoleh sangat minim sekali. Hal ini dapat dilihat dari :

1. Kegiatan diskusi kelompok kurang bisa membawa siswa untuk aktif berbicara mengemukakan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan.
2. Sebagian siswa mengandalkan kemampuan menjawab pertanyaan guru bukan pada kemampuan menyikapi atau memecahkan persoalan motivasi belajar siswa adalah untuk mempelajari materi secara keseluruhan (sebatas materi/bahan ajar) bukan untuk mensinkronkan materi dengan kehidupan nyata.
3. Motivasi belajar siswa terhadap materi PPKn hanya dimiliki mereka yang sebagian besar memiliki prestasi di kelas, sedangkan mereka yang berprestasi rendah/kurang cenderung pasif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini tidak terlepas dari kebiasaan siswa dalam proses belajar yang dialami sebelumnya.

Berdasarkan hasil analisis dan rediksi dari siklus I, maka peneliti akan melanjutkan pembelajaran pada siklus II dengan mengambil langkah-langkah sebagai berikut :

1. Guru lebih banyak memberikan dorongan tentang manfaat materi pelajaran yang dipelajari, terutama pada kelompok yang pasif dan kurang bersemangat dalam proses pembelajaran.
2. Memotivasi siswa agar lebih berani mengungkapkan gagasannya.
3. Memberi pengertian akan pentingnya kerjasama dalam kelompok.
4. Pada pembelajaran tindakan sebaiknya dominasi guru agak dikurangi sehingga proses belajar mengajar lebih tampak proses belajar yang berpusat pada siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada bidang studi.
5. Memacu siswa untuk lebih banyak membaca buku, baik di perpustakaan atau buku pendukung lainnya.

Pada siklus II, hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan motivasi belajar yang cukup menggembirakan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, siswa sudah terbiasa bertanya dan mengemukakan pendapat apabila peneliti memberikan permasalahan. Tidak hanya motivasi belajar siswa yang mengalami peningkatan, akan tetapi prestasi atau hasil belajar mereka juga mengalami peningkatan yang begitu menggembirakan.

Pada tahap pendahuluan, kegiatan siswa cukup bagus. Hal ini dapat dilihat dari :

1. Siswa sangat antusias mengikuti kegiatan belajar mengajar.
2. Pada saat penjelasan materi secara global siswa juga berani mengajukan pertanyaan dan pendapat.

Memasuki kegiatan inti, ketika guru membentuk kelompok, masing-masing kelompok diberi materi untuk dipelajari dan dikuasai. Ketika peneliti memberi tugas pembagian materi pada masing-masing kelompok, siswa menerima tugas dengan senang hati dan atas anjuran peneliti mereka berusaha untuk saling membantu memahami materi yang dibebankan pada masing-masing kelompok. Kemudian siswa mengilustrasikan materi dengan kehidupan sehari-hari. Mereka tampak bersemangat dalam mengerjakan tugas, mereka saling membantu memahami materi yang diberikan. Mereka saling melontarkan pertanyaan demi tercapainya hasil Ajar yang memuaskan serta terus terdiskusi dalam waktu yang ditentukan, serta menampakkan rasa gembira dan senang selama mengikuti pembelajaran. Tidak tampak rasa letih dari roman muka mereka, bahkan ketika peneliti memberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, dengan serentak para siswa berebut bertanya kepada guru.

Peneliti menangkap komunikasi dan kerjasama yang sudah sangat baik bahkan dapat dikatakan begitu dinamis dan sempurna pada diskusi antar sesama anggota kelompok, karena masing-masing siswa merasa tidak ada beban rasa malu dan takut salah dalam mengajukan pendapat. Selain itu hampir 95% dari mereka sudah sangat terbiasa dan menyatu dengan model pembelajaran yang peneliti

terapkan di kelas V ini, bahkan mereka mengharapkan agar metode ini dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Indikator peningkatan motivasi belajar siswa tercermin dalam bertambahnya semangat, antusias dan rasa ingin tahu siswa dalam KBM. Sedangkan indikator peningkatan prestasi belajar siswa terlihat dari meningkatnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan terdapat peningkatan prestasi belajar siswa terlihat dari nilai rata-rata kelas yang semula nilai rata-rata kelas dari pre test sebesar 65,12 meningkat menjadi 84,88 atau sekitar 19,76%. Sedangkan peningkatan prestasi belajar antara siklus II dengan siklus I adalah pada siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 69,53 meningkat menjadi 84,88 atau sekitar 15,35% (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Hasil Tes Siklus II Kelas V Sdn B di Bandung Mata Pelajaran PPKn

NO	NAMA SISWA	HASILTES	
		SIKLUS II	Tuntas/Belum Tuntas
1	Abdullah Naufal Hammam	100	Tuntas
2	Achriza Nurfarid	90	Tuntas
3	Aditya Bagja Wicaksono	100	Tuntas
4	Amelia Puspita Asri	75	Tuntas
5	Annisa Regina Dewi	100	Tuntas
6	Ariella Zahra Rahma Suci	90	Tuntas
7	Arini Nurmalasari	80	Tuntas
8	Aryo Triputra Dermawan	60	Belum tuntas
9	Athar Dhiya'an Aprianto	75	Tuntas
10	Azra Azizah Arnalina	100	Tuntas
11	Devan Ramadhana	80	Tuntas
12	Fadhila Rasya Ardianty	100	Tuntas
13	Fasya Nabila Azzahra	100	Tuntas
14	Fathurrizal Khairudin Noor	75	Tuntas
15	I Made Ananta Wiguna	80	Tuntas
16	Khatami Damar achmad	90	Tuntas
17	Lya Syahrani Dewi	60	Belum tuntas
18	Maryam Syifa Alwalidain S.	100	Tuntas
19	Maulani Yura Hafisha W.	100	Tuntas
20	Monika Putri Rizkitd S.W	80	Tuntas
21	Muhamad Fatan	80	Tuntas
22	Muhamad Fattah Atallah	80	Tuntas
23	Muhamad Faza Alfauzan	75	Tuntas
24	Muhamad Gilbran Ardiansyah	75	Tuntas
25	Muhamad haikal	90	Tuntas
26	Muhamad Zaky Mubarrok	80	Tuntas
27	Nadilla Nurul Maulida	80	Tuntas
28	Nadya Aliyazahra Muhada	100	Tuntas
29	Naufal Gusti Putra	90	Tuntas

30	Rafli Shidiq Kurniawan	75	Tuntas
31	Rayhan Adji Santoso	100	Tuntas
32	Regita Khaliska Larasati	75	Tuntas
33	Reihan Fajriano Triasnadi	90	Tuntas
34	QiCho Wiviliano	90	Tuntas
35	Risyan Fachry Fadillah	100	Tuntas
36	Salma Sakinnah	75	Tuntas
37	Seisha Putri Naomy	100	Tuntas
38	Siti Sarah Nur Khasanah	75	Tuntas
39	Sultan Figo Alfalah	90	Tuntas
40	Syechan Azka Khairullah	100	Tuntas
41	Yudeva Muhamad Anargya	75	Tuntas
42	Zhafira Dwi Husna	80	Tuntas
43	Rizki Akbar Nasution	90	Tuntas
JUMLAH		3700	
RATA-RATA		86,04	
NILAI TERENDAH		60	
NILAI TERTINGGI		100	
Tuntas			41 orang
Tidak Tuntas			2 orang

Untuk lebih mendapatkan gambaran kualitatif secara mendalam terhadap penerapan metode *Quantum Teaching*, peneliti melakukan wawancara yang di tetapkan sebagai informan. Hasil wawancara adalah hampir seluruh siswa kelas V mengatakan, sangat senang dan lebih mengerti lagi, karena pembelajaran yang dilakukan dengan cara bermain sambil belajar, dan siswa diberikan permen.

Dengan demikian tanggapan para imforman adalah positif terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Quantum Teaching* karena ketiga siswa menyatakan senang terhadap metode pembelajaran yang mereka alami. Dengan demikian, metode pembelajaran yang diterapkan sangat memberikan manfaat kepada para peserta didik, mereka merasakan suasana yang akrab dengan teman- temannya, lebih rileks, mendapat pengalaman baru dan mengerjakan tugas dengan baik dan benar sesuai dengan kelompok masing-masing.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini tetap sama dengan siklus-siklus sebelumnya yaitu bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PPKn. Pada siklus II ini, 95,35 % dari siswa sudah tuntas dan sangat mengerti dan cocok dengan model pembelajaran yang diterapkan peneliti. Bahkan mayoritas dari mereka sudah sangat terbiasa dengan model pembelajaran yang peneliti terapkan di kelas V ini. Pada waktu mengerjakan soal para siswa sudah merasa nyaman berdiskusi dengan teman kelompoknya, dengan demikian tugas yang dikerjakan secara kelompok sudah mereka kerjakan bersama-sama, dan sudah tidak ada lagi dominasi dari siswa yang lebih unggul. Mereka mengerjakan tugas dengan roman muka yang gembira, dan tidak terlihat letih ataupun bermalas-malasan. maka peneliti menyimpulkan bahwa pada siklus II ini penerapan Metode *Quantum Teaching* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang sangat menggembirakan, hal ini dapat dilihat dari :

1. Kegiatan diskusi kelompok yang dapat membawa semua siswa untuk aktif berbicara mengemukakan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan.
2. Siswa sudah dapat mengandalkan kemampuan menyikapi atau memecahkan persoalan, dan mensinkronkan materi dengan kehidupan nyata.
3. Motivasi belajar siswa terhadap materi PPKn yang pada siklus I hanya dimiliki sebagian siswa, sekarang sudah hampir 95% dimiliki siswa kelas V. Akan tetapi selama pelaksanaan tindakan siklus I dan II setelah peneliti melakukan pengamatan dapat diketahui adanya hambatan pada saat penerapan *Quantum Teaching* pada pelajaran PPKn yaitu :
  - a. Terbatasnya pengetahuan dan penguasaan yang dimiliki oleh guru tentang *Quantum Teaching* sebagai metode yang masih baru.
  - b. Terbatasnya alokasi waktu yang diberikan. Karena *Quantum Teaching* masih baru bagi kami, sehingga kami belum sepenuhnya menguasai teori-teori atau petunjuk yang ada dalam quantum teaching, selain itu semester ini merupakan semester pertama diterapkannya metode ini, sehingga terus terang saja kami masih merasa kaku karena belum terbiasa. Disamping itu karena karakteristik belajar anak yang berbeda maka kewajiban guru adalah memperhatikan setiap tipe belajarnya, bagaimana kita belajar dengan siswa yang bertipe auditorial, yang bertipe visual, dan siswa yang bertipe kinestetik tentu saja ini membutuhkan waktu yang panjang . sedangkan alokasi waktu mata pelajaran PPKn hanya 2 jam pelajaran setiap minggu, jadi kendalanya adalah waktu.
  - c. Terbatasnya fasilitas yang dimiliki sekolah. Masalah yang kami hadapi adalah sarana dan fasilitas yang terbatas. Dalam *Quantum Teaching* dianjurkan untuk memperhatikan lingkungan sekeliling, yang mana hal-hal tersebut sangat membantu proses belajar mengajar, sedangkan disekolah ini ada sebagian sarana yang belum ada.

## Pembahasan

Proses perencanaan kegiatan pembelajaran dalam menerapkan metode *Quantum Teaching* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, dilakukan sebanyak 2 siklus selama 2 kali pertemuan, dilalui dalam 4 tahap yaitu : tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan dan tahap refleksi.

Pada siklus pertama, peneliti membuat perencanaan secara sistematis yang disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilakukan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Pada tahap ini, tidak ada masalah dalam perumusan perencanaan tindakan (RPP). Jadwal jam pertemuan sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan pembelajaran. Pada siklus kedua, peneliti membuat rancangan desain pembelajaran untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus pertama.

Pada tahap pelaksanaan siklus I, siswa terlihat antusias dan bersemangat untuk berpartisipasi dalam mengikuti proses pembelajaran yang direncanakan. Disamping itu, peneliti juga memberi reward atau penghargaan kepada siswa yang berprestasi sebagai bentuk cara menumbuhkan hasil kepada siswa.

Dengan Metode *Quantum Teaching* ini, langkah pertama yang dilakukan adalah membentuk kelompok belajar menjadi enam kelompok, yang masing-masing terdiri dari lima orang anggota kelompok. Langkah kedua tiap kelompok melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru yaitu saling membantu menguasai bahan ajar atau materi melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok. Kemudian secara bergiliran masing-masing kelompok memberikan pengalaman belajar (hasil diskusi) di depan kelas, dan memberi kesempatan pada kelompok lain yang tidak maju ke depan untuk bertanya. Forum tanya jawab ini dilakukan untuk membiasakan siswa agar cepat merespon segala permasalahan yang ada disekelilingnya.

Kelebihan pada siklus pertama ini adalah siswa lebih antusias dan semangat untuk berprestasi dalam mengikuti proses pembelajaran, tercipta kerja sama antar siswa pada setiap kelompoknya, suasana kelas lebih hidup, dan peserta didik tidak merasa jenuh selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan kelemahan siklus pertama ini, dalam penerapan *Quantum Teaching* ada beberapa siswa yang masih sangat kesulitan dalam menangkap pelajaran. Hal ini dapat diketahui dari kekurangan rasa ingin tahu mereka terhadap materi yang akan diberikan serta minimnya pertanyaan yang diajukan. Mereka terlihat kebingungan dengan apa yang akan mereka pertanyakan. Akan tetapi antusias mereka terhadap tugas yang diberikan cukup baik. Hal ini ditunjukkan dari semangat dan kegembiraan mereka selama mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan data tes, observasi dan refleksi akhir maka untuk meningkatkan prestasi belajar siswa serta mengatasi masalah-masalah yang muncul pada siklus I peneliti mengambil langkah-langkah sebagai berikut :

1. Memotivasi siswa agar lebih berani mengungkapkan gagasannya.
2. Memberi pengertian akan pentingnya komunikasi dan kerjasama dalam kelompok melalui pengarahan umum di awal pelajaran berikutnya.
3. Memotivasi siswa untuk membiasakan siswa aktif dalam segala permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pada siklus II, peneliti hanya menjelaskan bagian-bagian yang belum dimengerti oleh peserta didik, yaitu tentang Sejarah Berdirinya Sumpah Pemuda. Kelebihan siklus II yaitu siswa terlihat sangat antusias Dalam menerapkan metode *Quantum Teaching* dan tidak ada siswa yang berbuat curang, disamping itu siswa lebih percaya diri untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru pada terakhir season, dan pembelajaran berjalan sesuai dengan RPP yang dibuat oleh guru, siswa lebih menguasai pembelajaran yang disajikan, yang ditunjukkan pada hasil ketuntasan siswa mencapai 95,34% atau 41 siswa.

Pada proses penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* guru dan peserta didik mengalami kendala pada beberapa tahapan. Pada tahap pertama, kendala yang terjadi ketika guru menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada kelas eksperimen, guru belum memahami tahapan-tahapan pelaksanaan tersebut karena guru dan siswa masih beradaptasi dengan tahapan dalam model pembelajaran *Quantum Teaching*. Kendala selanjutnya ialah ketika guru mencoba untuk menghubungkan materi pembelajaran ke dalam kehidupan nyata atau umum agar mudah dipahami siswa. Akan tetapi, guru belum mempersiapkan contoh-contoh yang terkait dengan materi pembelajaran saat itu. Selain itu, faktor lain yang mendukung adalah kurangnya manajemen waktu yang dikelola tidak sesuai dengan skenario pembelajaran dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas. Sehingga banyak waktu yang terbuang. Media yang digunakan oleh guru masih kurang bervariasi untuk menarik perhatian siswa dan cenderung memakai media yang sama pada tahapan berikutnya.

Kendala-kendala yang dipaparkan di atas, pada kenyataan di lapangan guru cukup cepat dan mudah beradaptasi mengikuti pada tahapan berikutnya. Hal ini dikarenakan model *Quantum Teaching* lebih menuntut peserta didik agar lebih aktif selama proses pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator dan memonitoring kegiatan siswa selama belajar mengajar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada peserta didik, dapat disimpulkan bahwa model *Quantum Teaching* menarik dan tidak membuat jenuh selama pembelajaran di kelas berlangsung. Sehingga siswa selalu antusias untuk mengikuti pembelajaran di kelas seperti pembelajaran berkelompok, berdiskusi atau pembelajaran mandiri.

Berdasarkan hasil yang telah di paparkan di atas bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada dasarnya model pembelajaran *Quantum Teaching* menggunakan pendekatan sugestology yang pada prinsipnya sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar (Yanuarti & Sobandi, 2016). *Quantum Teaching* mencakup

aspek-aspek penting dalam program neurolinguistik yaitu bagaimana otak mengatur informasi yang diperoleh dalam belajar, artinya dalam belajar siswa dan guru dapat meningkatkan motivasi, meningkatkan nilai belajar, memperbesar keyakinan diri, mempertahankan sikap positif dan melanjutkan keberhasilan dengan memanfaatkan keterampilan yang diperoleh (Deporter *et al.*, 2010).

## KESIMPULAN

Penerapan *Quantum Teaching* pada pembelajaran PPKn untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada kelas V SDN B di Bandung sesuai dengan Proses perencanaan kegiatan pembelajaran dalam menerapkan metode *Quantum Teaching* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, dilakukan sebanyak 2 siklus selama 2 kali pertemuan, dilalui dalam 4 tahap yaitu : tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan dan tahap refleksi.

Pada siklus pertama, peneliti membuat perencanaan secara sistematis yang di sesuaikan dengan kegiatan yang akan dilakukan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Pada tahap ini, tidak ada masalah dalam perumusan perencanaan tindakan (RPP). Jadwal jam pertemuan sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan pembelajaran. Pada siklus kedua, peneliti membuat rancangan desain pembelajaran untuk memperbaiki kekurangan kekurangan yang ada pada siklus pertama.

Pada tahap pelaksanaan siklus I, siswa terlihat antusias dan bersemangat untuk berpartisipasi dalam mengikuti proses pembelajaran yang direncanakan. Disamping itu, peneliti juga memberi reward atau penghargaan kepada siswa yang berprestasi sebagai bentuk cara menumbuhkan hasil kepada siswa.

Dengan Metode *Quantum Teaching* ini, langkah pertama yang dilakukan adalah membentuk kelompok belajar menjadi enam kelompok, yang masing-masing terdiri dari lima orang anggota kelompok. Langkah kedua tiap kelompok melaksanakan tugas yang yang diberikan oleh guru yaitu saling membantu menguasai bahan ajar atau materi melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok. Kemudian secara bergiliran masing-masing kelompok memberikan pengalaman belajar (hasil diskusi) di depan kelas, dan memberi kesempatan pada kelompok lain yang tidak maju ke depan untuk bertanya. Forum tanya jawab ini dilakukan untuk membiasakan siswa agar cepat merespon segala permasalahan yang ada disekelilingnya.

Kelebihan pada siklus pertama ini adalah siswa lebih antusias dan semangat untuk berprestasi dalam mengikuti proses pembelajaran, tercipta kerja sama antar siswa pada setiap kelompoknya, suasana kelas lebih hidup, dan peserta didik tidak merasa jenuh selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan kelemahan siklus pertama ini, dalam penerapan *Quantum Teaching* ada beberapa siswa yang masih sangat kesulitan dalam menangkap pelajaran. Hal ini dapat diketahui dari kekurangan rasa ingin tahu mereka terhadap materi yang akan diberikan serta minimnya pertanyaan yang diajukan. Mereka terlihat kebingungan dengan apa yang akan mereka pertanyakan. Akan tetapi antusias mereka terhadap tugas yang diberikan cukup baik. Hal ini ditunjukkan dari semangat dan kegembiraan mereka selama mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan data tes, observasi dan refleksi akhir maka untuk meningkatkan prestasi belajar siswa serta mengatasi masalah-masalah yang muncul pada siklus I peneliti mengambil langkah-langkah sebagai berikut :

1. Memotivasi siswa agar lebih berani mengungkapkan gagasannya.
2. Memberi pengertian akan pentingnya komunikasi dan kerjasama dalam kelompok melalui pengarahan umum di awal pelajaran berikutnya.
3. Memotivasi siswa untuk membiasakan siswa aktif dalam segala permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pada siklus II, peneliti hanya menjelaskan bagian-bagian yang belum dimengerti oleh peserta didik, yaitu tentang Sejarah Berdirinya Sumpah Pemuda. Kelebihan siklus II yaitu siswa terlihat sangat antusias Dalam menerapkan metode *Quantum Teaching* dan tidak ada siswa yang berbuat curang, disamping itu siswa lebih percaya diri untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru pada terakhir season, dan pembelajaran berjalan sesuai dengan RPP yang dibuat oleh guru, siswa lebih menguasai pembelajaran yang disajikan, yang ditujukan pada hasil ketuntasan siswa mencapai 95,34% atau 41 siswa.

Pada proses penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* guru dan peserta didik mengalami kendala pada beberapa tahapan. Pada tahap pertama, kendala yang terjadi ketika guru menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada kelas eksperimen, guru belum memahami tahapan-tahapan pelaksanaan tersebut karena guru dan siswa masih beradaptasi dengan tahapan dalam model pembelajaran *Quantum Teaching*. Kendala selanjutnya ialah ketika guru mencoba untuk menghubungkan materi pembelajaran ke dalam kehidupan nyata atau umum agar mudah dipahami siswa. Akan tetapi, guru belum mempersiapkan contoh-contoh yang terkait dengan materi pembelajaran saat itu. Selain itu, faktor lain yang mendukung adalah kurangnya manajemen waktu yang dikelola tidak sesuai dengan skenario pembelajaran dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas. Sehingga banyak waktu yang terbuang. Media yang digunakan oleh guru masih kurang bervariasi untuk menarik perhatian siswa dan cenderung memakai media yang sama pada tahapan berikutnya.

Kendala-kendala yang dipaparkan di atas, pada kenyataan di lapangan guru cukup cepat dan mudah beradaptasi mengikuti pada tahapan berikutnya. Hal ini dikarenakan model *Quantum Teaching* lebih menuntut peserta didik agar lebih aktif selama proses pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator dan memonitoring kegiatan siswa selama belajar mengajar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada peserta didik, dapat disimpulkan bahwa model *Quantum Teaching* menarik dan tidak membuat jenuh selama pembelajaran di kelas berlangsung. Sehingga siswa selalu antusias untuk mengikuti pembelajaran di kelas seperti pembelajaran berkelompok, berdiskusi atau pembelajaran mandiri.

Berdasarkan hasil yang telah di paparkan di atas bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada dasarnya model pembelajaran *Quantum Teaching* menggunakan pendekatan sugestology yang pada prinsipnya sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar (Yanuarti & Sobandi, 2016). *Quantum Teaching* mencakup aspek-aspek penting dalam program neurolinguistik yaitu bagaimana otak mengatur informasi yang diperoleh dalam belajar, artinya dalam belajar siswa dan guru dapat meningkatkan motivasi, meningkatkan nilai belajar, memperbesar keyakinan diri, mempertahankan sikap positif dan melanjutkan keberhasilan dengan memanfaatkan keterampilan yang diperoleh (Deporter *et al.*, 2010).

Pada siklus I peneliti berhasil menjelaskan pada peserta didik tentang melakukan Ikrar Sumpah Pemuda dan berorganisasi pemuda.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *Quantum Teaching* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SDN B di Bandung terhadap materi PPKn. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil evaluasi yang telah dilaksanakan terdapat peningkatan prestasi belajar siswa yang semula nilai rata-rata dari pre test sebesar 65,12 pada siklus I ini meningkat menjadi 69,53 atau sekitar 4,41%. Sedangkan pada siklus II peningkatan prestasi belajar siswa yang semula nilai rata-rata pre test sebesar 65,12 pada siklus II ini meningkat menjadi 84,88 atau sekitar 19,76%. Ini menunjukkan 95% siswa berhasil dalam belajar PPKn dengan menggunakan metode *Quantum Teaching*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2003). *Rahasia sukses membangkitkan ESQ Power: sebuah inner journey melalui Al-Ihsan*. Arga.
- Ahmad Rohani, H. M., & Ahmadi, A. (1991). *Pengelolaan pengajaran*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Arsyad, A. (1997). *Media pengajaran*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- DePorter, B., Reardon, M., & Singer-Nourie, S. (2010). *Quantum teaching: mempraktikkan quantum learning di ruang-ruang kelas*. Kaifa.
- Dryden, G., & Vos, J. (1919). *Revolusi Cara Belajar: Belajar the Learning Revolution Belajar Akan Efektif Kalau Anda Dalam Keadaan Fun II: Sekolah Masa Depan*.
- Kania, D. (2016). Pembelajaran Konsep Hukum Perdata untuk Meningkatkan Kebermaknaan Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 31(2), 154-176.
- Krismanto, A. (2003). Beberapa teknik, model, dan strategi dalam pembelajaran matematika. *Yogyakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Kristin, F. (2017). Keberhasilan belajar mahasiswa ditinjau dari keaktifan dalam perkuliahan dengan menggunakan pembelajaran active learning. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(2), 405-413.
- Nggermanto, A. (2001). *Quantum quotient: kecerdasan quantum: cara praktis melejitkan IQ, EQ dan SQ yang harmonis*. Penerbitan Nuansa.
- Rahman, T. (2018). *Aplikasi model-model pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas*. CV. Pilar Nusantara.
- Ratna, D. D. (2014). Penerapan Teknik Permainan “Siapa di Sampingku” dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Kelas Vii-e SMP Islam Ngoro Jombang. *Jurnal BK UNESA*, 4(3).
- Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*. Deepublish.
- Wijaya, C., & Rusyan, A. T. (1994). Kemampuan Dasar Guru dalam proses. *Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosda Karya*.
- Yanuarti, A., & Sobandi, A. (2016). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching*. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 1(1), 11-18.
- Zahiroh, N., Masitha, A., & Fitriya, R. L. (2018). *Peningkatan Mutu Pendidikan Dengan Menerapkan Berbagai Model Pembelajaran*.
- Zuniyati, S. (2007). *Peningkatan hasil belajar biologi siswa kelas vii semester i mts muhammadiyah blimbing wonorejo kabupaten sukoharjo tahun ajaran 2006/2007 dengan peta konsep* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).